

DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI CENGKEH DI DESA OTVAI KECAMATAN ALOR BARAT LAUT

Didiana Yanuarita Molebila*

*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Perikanan, Universitas Tribuana Kalabahi
Jl. Soekarno – Tang Eng, Batunirwala, Alor 85811
Korespondensi: molebila85@gmail.com*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the level of even distribution and the level of equity of clove farmers' income in Otvai Village, Northwest Alor District, based on the Gini Ratio. Collecting data using survey methods and questionnaires. The focus of the data is on mapping the total income and household income of clove farmers. Data were analyzed by income distribution analysis. The results showed that clove farmers in Otvai village spent a total cost of Rp. 925,939 per harvest, with a total revenue Rp. 5,327,727 per farmer from a total production of 115.71 kg. Thus, the income of each clove farmer reaches Rp. 4,401,788. Based on the mapping and distribution analysis, the income of clove farmers in Otvai village is classified as low evenness level (GC 0.5), where 40% of farm households have clove income < Rp. 1,320,536.

Keywords: Evenness level, Clove, Otvai

PENDAHULUAN

Pendapatan petani diartikan sebagai hasil akhir selisih antara total biaya yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan yang diperoleh petani baik dari bidang pertanian maupun non-pertanian. Sub sektor perkebunan memiliki peranan sebagai sumber pendapatan nasional pada sector pertanian. Tercatat pada tahun 2017, sub sektor perkebunan merupakan urutan pertama dalam bidang pertanian sebagai pemasok pendapatan Nasional dengan total ekspor perkebunan mencapai US\$ 31,8 Milyar atau setara dengan Rp.432,4 triliun (Direktorat Jendral Perkebunan, 2018).

Cengkeh menjadi salah satu komoditi perkebunan yang ikut memberikan masukan bagi pendapatan nasional. Secara nasional, pada tahun 2016 produksi cengkeh mencapai 139.611 ton, dan Nusa Tenggara Timur termasuk salah satu propinsi dengan jumlah produksi cengkeh mencapai 3.175 ton (Statistik Pertanian, 2018). Data Direktorat Jendral Perkebunan (2018) menunjukkan bahwa pada tahun 2017, produksi cengkeh di NTT mencapai 3.204 ton dan menghasilkan produksi tertinggi pada wilayah Bali-Nusra. Kabupaten Alor memberi kontribusi total produksi cengkeh pada tahun 2017 sebesar 104 ton dari luas lahan 626 Ha,

dan Kecamatan Alor Barat Laut memproduksi cengkeh tertinggi dengan total produksi 75,5 ton (BPS Kabupaten Alor, 2018). Oleh karena itu, cengkeh ditetapkan menjadi salah satu komoditas perkebunan unggulan melalui Keputusan Menteri Pertanian nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang jenis komoditas tanaman binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Direktorat Jenderal Hortikultura serta Keputusan Menteri Pertanian Nomor 3399/Kpts/PD.310/10/2009 tentang perubahan Lampiran I dari Keputusan Menteri Pertanian nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006 (BPS, 2017).

Desa Otvai adalah salah satu Desa di Kecamatan Alor Barat Laut yang merupakan daerah dataran tinggi yang kaya akan sumber daya alam sekaligus sebagai desa penghasil cengkeh terbesar di Kabupaten Alor Propinsi Nusa Tenggara Timur, dengan luas lahan mencapai 198 Ha dan produksi cengkeh mencapai 76 ton pada Tahun 2016. Hasil produksi cengkeh yang diperoleh menjadi salah satu sumber pendapatan utama petani di Desa Otvai. Secara khusus, cengkeh merupakan salah satu komoditas pertanian yang menjadi sumber pendapatan bagi rumah tangga tani di desa Otvai. Kisaran pendapatan petani sangat beragam dikarenakan biaya yang dikeluarkan tidak seimbang dengan total produksi yang diperoleh, serta harga yang tidak menentu yaitu berkisar antara Rp. 75.000 hingga Rp.105.000 (Jalla, 2018).

Ketidakmerataan distribusi pendapatan dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya jumlah tenaga kerja yang digunakan, total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, luas lahan, total produksi yang diperoleh, serta harga komoditas. Ketimpangan pendapatan dalam distribusinya menyebabkan kesenjangan dalam pendapatan rumah tangga tani. Hal ini mempengaruhi pola hidup petani tergantung pada besar kecilnya pendapatan sebagai dampak dari rendahnya tingkat mobilisasi faktor produksi (Tiara, 2016). Berdasarkan latar belakang tersebut, kemungkinan terjadi ketimpangan distribusi pendapatan pada petani cengkeh di desa Otvai selama tahun 2020. Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk melihat seberapa besar nilai tingkat kemerataan distribusi pendapatan petani cengkeh di Desa Otvai Kecamatan Alor Barat Laut.

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Otvai kecamatan Alor barat laut Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan April sampai bulan Juli tahun 2021. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) (Etikan *et all*, 2016) dengan pertimbangan bahwa Desa Otvai merupakan sentra produksi cengkeh di kabupaten Alor.

Jenis dan Sumber Data

Data primer bersumber dari petani cengkeh tentang luas lahan, jumlah tanaman yang menghasilkan, biaya produksi, jumlah produksi, dan harga jual. Data sekunder berupa kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan metode survey dan wawancara langsung menggunakan kuisioner atau daftar pertanyaan terhadap 66 responden sebagai sampel penelitian (Analisis menggunakan rumus Slovin menurut Sunyoto, 2012). Fokus penelitian pada pemetaan tingkatan pendapatan masing-masing petani berdasarkan besaran pendapatannya, distribusi pendapatan petani cengkeh dan tingkat kemerataannya.

Teknik Analisis Data

Data yang di peroleh dianalisis dengan beberapa tahapan analisis yaitu;

1. Analisis Penerimaan dan Pendapatan (Seokartawi, 2006)
2. Analisis Distribusi Pendapatan menggunakan model koefisien Gini (Widodo, 1990) yaitu :

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n f_i(Y_i + 1 + Y_i)$$

Keterangan :

GC = Gini Coefficient

n = jumlah kesalahan

f_i = Proporsi jumlah responden dalam kelas ke i.

Y_i = Proporsi jumlah pendapatan responden kumulatif pada kelas ke i.

Untuk indikator gini ration dengan kriteria menurut World Bank (Harsati, dkk, 2016) yakni pada tabel 1:

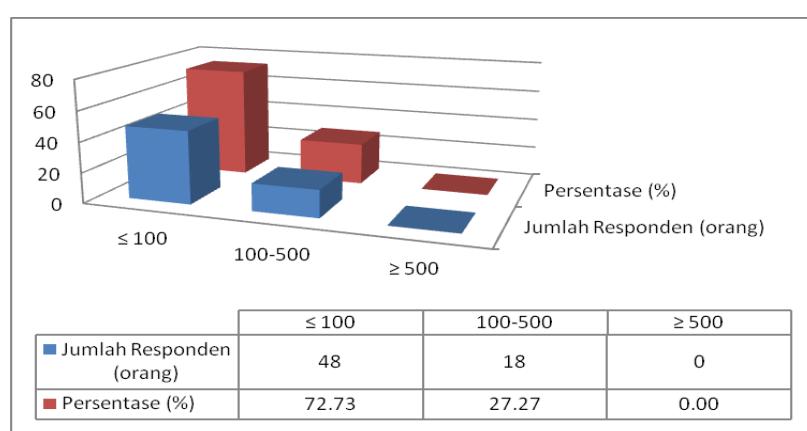
Tabel 1. Indikator gini coefficient (GC), Tingkat Kemerataan dan Indikator Tingkat Kemerataan berdasarkan Bank Dunia.

Indikator GC	Tingkat kemerataan	Indikator tingkatan kemerataan berdasarkan Bank dunia
< 0,35	Kemerataan Tinggi	40% rumah tangga tani berpendapatan rendah menerima >17% dari total pendapatan.
0,35 -0,5	Kemerataan Sedang	40% rumah tangga tani berpendapatan rendah menerima 12%-17% dari total pendapatan.
> 0,5	Kemerataan Rendah	40% rumah tangga tani berpendapatan rendah menerima < 12% dari total pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usahatani Cengkeh di Desa Otvai

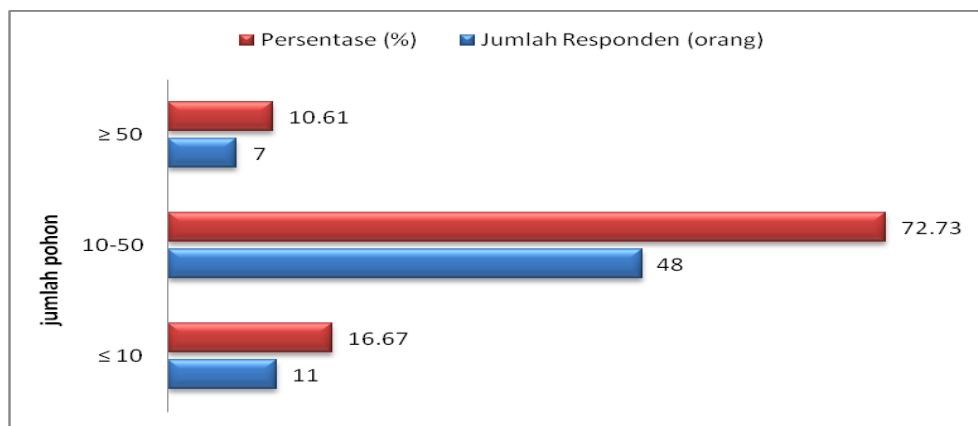
Usahatani cengkeh di Desa Otvai umumnya dilakukan oleh petani yang berdomisili langsung di Desa Otvai. Luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani cengkeh rata-rata sebesar 1153 are. Dari luasan lahan tersebut, sebagian besar hanya menggunakan lahan seluas kurang dari 100 are untuk menanam tanaman cengkeh (Gambar 1.).



Gambar 1. Luas lahan yang ditanami cengkeh di desa Otvai (are) (*Sumber : data primer diolah, 2021*).

Gambar 1 menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden, terdapat 72,73% responden yang menggunakan lahan ≤ 100 are untuk menanam cengkeh, sedangkan hanya terdapat 27,27% responden yang menggunakan lahan sebesar 100-500 are untuk menanam cengkeh. Jika dibandingkan dengan rata-rata luasan lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani, maka tidaklah seimbang. Hal ini dikarenakan luasan lahan tersebut tidak hanya ditanami cengkeh tetapi juga ada komoditas lain yaitu kemiri, pinang dan hasil hutan lainnya. Sehingga, petani cengkeh tidak hanya semata-mata mengusahakan tanaman cengkeh sebagai sumber pendapatan utama, tetapi usaha komoditas lainnya juga menjadi sumber pendapatan rumah tangga tani.

Besaran lahan yang ditanami cengkeh memiliki jumlah pohon cengkeh yang bervariasi mulai dari kurang dari 10 pohon hingga ke lebih dari 50 pohon (Gambar 2.)



Gambar 2. Jumlah pohon cengkeh yang ditanam (*Sumber : data primer diolah, 2021*).

Gambar 2 menggambarkan bahwa usahatani cengkeh sudah mulai menjadi salah satu usaha yang menarik petani dalam pengambilan keputusan untuk menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama bagi petani di desa Otvai. Dari total tanaman cengkeh yang ditanami, tidak keseluruahnya telah menghasilkan. Rata-rata pohon cengkeh yang telah menghasilkan pada lahan masing-masing petani yaitu 20,44 pohon. Hal ini berdampak pada total produksi yang diperoleh dan distribusi pendapatan petani cengkeh.

1. Analisis Biaya Usahatani Cengkeh

Biaya merupakan unsur penting dalam suatu usahatani. Biaya dibutuhkan selama proses persiapan lahan hingga ke pemasaran. Hasil analisis diperoleh besaran rata-rata biaya tiap petani yang digunakan selama proses usahatani

cengkeh pada tahun 2020 adalah Rp.925.939. Biaya yang digunakan terdiri dari biaya tetap antara lain pajak desa, belanja alat pertanian.; dan juga biaya tidak tetap yaitu biaya transportasi, konsumsi dan sewa tenaga kerja.

2. Analisis Penerimaan Usahatani Cengkeh

Penerimaan merupakan hasil dari total produksi dikalikan dengan harga pada saat penjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga cengkeh yang ada pada masing-masing petani bervariasi tergantung saat jual dan pembelinya. Harga tersebut berkisar antara Rp. 40.000 sampai dengan Rp. 55.000. Hal ini dapat mempengaruhi variasi penerimaan masing-masing petani dengan total produksi yang diperolehnya. Demikian juga dengan total pendapatan masing-masing petani terhadap distribusinya. Hasil analisis penerimaan menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan tiap petani adalah Rp. 5.327.727 dari total produksi cengkeh tiap petani sebesar 115,71 Kg dijual dengan rata-rata harga Rp.45.000.

3. Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh

Pendapatan merupakan hasil pengurangan antara penerimaan dan total biaya suatu usahatani. Hasil analisis pendapatan petani cengkeh diperoleh bahwa rata-rata total pendapatan tiap petani adalah Rp. 4.401.788. Hasil ini merupakan pengurangan dari rerata total penerimaan Rp. 5.327.727 terhadap rerata total biaya Rp. 925.939. Total pendapatan tiap petani juga bervariasi yang dimulai dari \leq Rp. 1.000.000 sampai dengan \geq Rp. 20.000.000. Variasi total pendapatan sangat mempengaruhi akan distribusi pendapatan petani cengkeh di desa Otvai.

4. Analisis Distribusi Pendapatan Usahatani Cengkeh di Desa Otvai

Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat diukur berdasarkan tingkat kemerataaan pendapatan atau distribusi pendapatan di wilayah tersebut. Distribusi pendapatan mencerminkan ketimpangan atau meratanya hasil pembangunan suatu daerah atau negara baik yang diterima masing-masing orang ataupun dari kepemilikan faktor-faktor produksi dikalangan penduduknya. Dalam mengukur tingkat kemerataaan pendapatan suatu usahatani biasanya dengan dua metode yakni Gini Rasio (*Gini Coeficient*) dan Kurva Lorenz. Dua alat ukur ini juga digunakan dalam penelitian ini.

a. Analisis distribusi pendapatan berdasarkan Gini Rasio (Gini Coeficient)

Desa Otvai merupakan suatu daerah dengan keberadaan masyarakat rata-rata mengusahakan cengkeh sebagai suatu sumber pendapatan rumah tangga. Namun, luasan area yang digunakan masing-masing petani dalam usahatani cengkeh bervariasi dengan total pohon yang ditanami dan menghasilkan juga demikian. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap tingkat kemerataan pendapatan petani cengkeh di desa Otvai.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ditribusi pendapatan petani cengkeh di desa Otvai tergolong dalam tingkat kemerataan rendah (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Pendapatan atau tingkat kemerataan pendapatan Petani Cengkeh di Desa Otvai Berdasarkan Gini Rasio (*Gini Coeficient*).

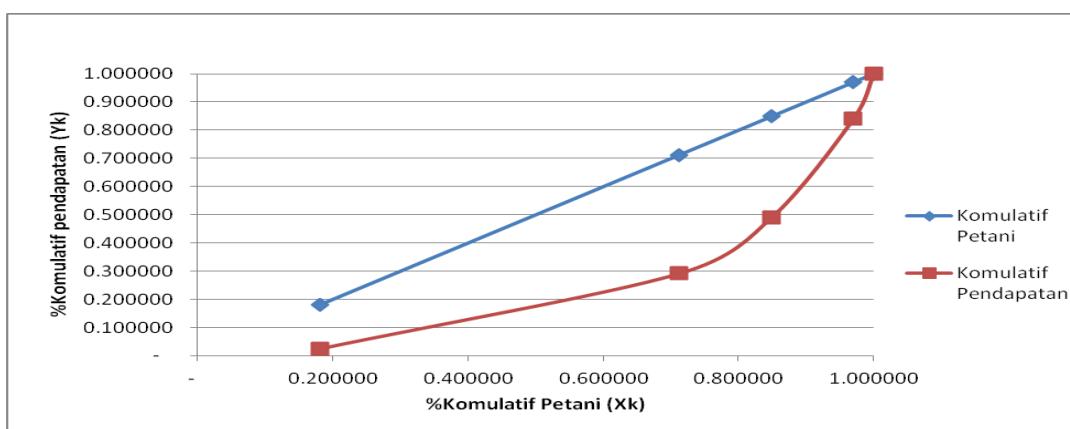
Distirbusi	Gini Ratio	Tingkat Kemerataan	Indikator Tingkat Kemerataan berdasarkan Bank Dunia
Pendapatan Cengkeh	0,78	Kemerataaan Rendah	40% rumah tangga tani berpendapatan rendah menerima <12% dari total pendapatan.

Sumber: data primer diolah, 2021

Tabel 2 menjelaskan bahwa hasil analisis berdasarkan Gini Rasio (GC) diperoleh nilai sebesar 0,78; nilai ini berada pada kisaran nilai indikator $GC \geq 0,5$ dengan tingkat kemerataan rendah. Jika dilihat dari indikator tingkat kemerataan berdasarkan Bank Dunia maka terdapat 40% rumah tangga tani atau 26 rumah tangga tani yang menerima < 12% atau Rp. 34.862.160 dari total pendapatan Rp. 290.518.000. Dapat dikatakan juga bahwa masing-masing petani dari 26 rumah tangga tersebut memiliki pendapatan cengkeh < Rp. 1.320.536. Ketimpangan pendapatan dapat menghambat pertumbuhan. Hal ini karena ketimpangan menyebabkan kebijakan distribusi pendapatan yang tentunya akan mahal. Distribusi pendapatan dapat berwujud pemerataan maupun ketimpangan, yang menggambarkan tingkat pembagian pendapatan yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi (Pramono, 2000). Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalalo, dkk (2016), dimana golongan petani dan buruh menjadi golongan dengan hasil distribusi pendapatan paling kecil dengan nilai koefisien gini mendekati 1, serta dapat menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan pada masyarakat di Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara.

b. Analisis distribusi pendapatan berdasarkan Kurva Lorens

Selain berdasarkan Gini Rasio, Kurva Lorens merupakan salah satu alat ukur yang dapat juga digunakan dalam mengukur tingkat kemerataan pendapatan masyarakat tani. Kurva ini terletak didalam sebuah bujur sangkar di mana sisi vertikal melambangkan persentase kumulatif pendapatan dan sisi horizontal mewakili persentase kumulatif penduduk atau petani sebagai penerima pendapatan. Hasil analisis data berdasarkan Kurva Lorens dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kurva Distribusi Tingkat Kemerataan Pendapatan Petani Cengkeh di Desa Otvai Tahun 2020 (*Sumber : data primer diolah, 2021*).

Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa tingkat kemerataan pendapatan petani cengkeh di desa Otvai pada tahun 2020 tergolong dalam tingkat kemerataan rendah. Hal ini terlihat dari kurva % komulatif pendapatan petani (Y_k) yang menjauhi garis menjauhi garis diagonal atau garis equality (semakin lengkung), maka mencerminkan keadaan distribusi tingkat kemerataan rendah (Kalalo dkk, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa adanya distribusi pendapatan petani cengkeh di desa Otvai tidak merata, atau adanya ketimpangan dalam distribusi pendapatan petani cengkeh di desa Otvai pada tahun 2020. Ketidakmerataan pendapatan petani cengkeh dapat disebabkan oleh pemanfaatan faktor luas lahan dalam penanaman cengkeh yang masih terlalu minim (Gambar 1.) dan jumlah pohon cengkeh yang ditanami pada luasan lahan yang dikelola masih sedikit (Gambar 2.). Oleh karena itu, optimalisasi penggunaan lahan untuk penanaman cengkeh dibutuhkan guna pemerataan pendapatan petani di Desa Otvai.

SIMPULAN

1. Besaran nilai tingkat kemerataan distribusi pendapatan petani cengkeh di Desa Otvai pada tahun 2020 berdasarkan Gini Rasio adalah 0,78, dimana nilai GC > 0,5 menurut Bank Dunia termasuk dalam kategori rendah.
2. Distribusi tingkat kemerataan pendapatan petani cengkeh di desa Otvai pada tahun 2020 tergolong dalam tingkat kemerataan rendah ($GC > 0,5$) dengan 40% rumah tangga tani memperoleh pendapatan < 12% dari total pendapatan.
3. Perlu adanya pemanfaatan lahan usahatani cengkeh yang lebih optimal dengan memperluas lahan yang ditanami cengkeh guna peningkatan pendapatan rumah tangga tani.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor. 2018. Kabupaten Alor dalam Angka. @BPS Kabupaten Alor. Kalabahi. <https://alorkab.bps.go.id/publication.html>. 12 Maret 2021

Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Cengkeh 2015-2017. BPS. Jakarta. <https://bps.go.id/publication.html>. 17 Maret 2021

Direktorat Jendral Perkebunan. 2018. Statistik Perkebunan Indonesia 2017-2019, Cengkeh / Clove. Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan, Kementerian Pertanian. <http://ditjenbun.pertanian.go.id>. 15 Maret 2021

Etikan, I., Musa, S. A., and Alkassim, R. S. 2016. Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American journal of theoretical and applied statistics*, Vol. 5, No. 1 : 1-4. doi: 10.11648/j.ajtas.20160501.11.

Harsati B. B, Joko Sutrisno, dan Suwarto. 2016. Analisis Distribusi Pendapatan Usahatani Sayur di Dusun Buket Desa Bulugunung Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Jurnal Agrista. Volume 4, Nomor 3: 115-124.

Jalla R. 2018. Analisis Marjin Pemasaran Cengkeh Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Otvai Kecamatan Alor Barat Laut. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Perikanan Universitas Tribuana Kalabahi. Alor.

Kalalo T, Daisy S. M. Engka, dan Mauna Th. B. Maramis. 2016. Analisis Distribusi Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi 16(1):818-830. Dikutip dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/12043/11632>. Diakses tanggal 30 Maret 2021.

Pramono H, dan Arintoko. 2000. Ketimpang distribusi Pendapatan di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Jendral Soedirman.

Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.

Statistik Pertanian. 2018. Produksi Cengkeh Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara, dan Perkebunan Swasta Menurut Propinsi Tahun 2013-2017. Direktorat Jendral Perkebunan, Kementerian Pertanian Indonesia. Jakarta.

Sunyoto D. 2012. Konsep Dasar Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen. Caps. Yogyakarta

Tiara S. 2016. Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Propinsi Sumatera Utara. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Volume 16, Nomor 1:1-16. DOI: <http://dx.doi.org/10.30596%2Fekonomikawan.v16i1.1013>.

Widodo, Hg. ST. 1990. Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia. Penerbit 1 Kanisius. Yogyakarta.